

TERCERABUT DARI AKAR: Isu LGBT di Bumi Melayu Riau

Harmaini^{1*}, Irwandra², Moh. Said HM³, Syafiah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia;

* harmaini@uin-suska.ac.id of the corresponding author

Abstract	<i>This research was grounded on the argument that Malay Society is known to be highly religious and Islamic, even identifying themselves as strong Muslims. However, the issue of LGBT has been increasingly prevalent in Riau since 2023. Employing a qualitative approach and utilizing literature studies, this research attempted to analyze issues related to LGBT in the Land of Lanang Kuning. Data were obtained through research findings on LGBT in Riau on Mendeley as well as from both print and online media. The findings indicated that the growing issue of LGBT in Riau is accompanied by an increase in positive sentiments and perceptions towards LGBT behavior. Several emerging studies demonstrated the reinforcement of positive sentiments and the high positive perception among Riau students towards LGBT.</i>
Keywords	<i>Malay-Riau; LGBT; sexual behavior; sexual orientation</i>
Abstrak	<i>Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa masyarakat Melayu dikenal sebagai masyarakat yang sangat religius dan Islam, bahkan mengidentifikasi diri mereka sebagai Muslim yang kuat. Namun, isu LGBT semakin prevalen di Riau sejak 2023. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur, penelitian ini berusaha menganalisis isu-isu terkait LGBT di Tanah Lanang Kuning. Data diperoleh melalui temuan penelitian tentang LGBT di Riau di Mendeley serta dari media cetak dan daring. Temuan menunjukkan bahwa meningkatnya isu LGBT di Riau disertai dengan peningkatan sentimen dan persepsi positif terhadap perilaku LGBT. Beberapa studi yang muncul menunjukkan penguatan sentimen positif dan persepsi positif yang tinggi di kalangan mahasiswa Riau terhadap LGBT.</i>
Kata Kunci	<i>Melayu-Riau; LGBT; perilaku seksual; orientasi seksual</i>

PENDAHULUAN

Salah satu isu yang menjadi perbincangan sepanjang sejarah manusia, yang terkait dengan relasi antar sesama, yang tidak kunjung selesai mungkin adalah persoalan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Isu ini, seperti angin yang menghembus, terasa namun sulit dijustifikasi. Ragam argumen muncul, hilang timbul. Setiap orang sepertinya memiliki argumentasi yang berbeda-beda dalam menyikapi sebuah kasus yang melibatkan isu ini.

Banyak negara yang melarang aktifitas LGBT ini. Malaysia misalnya (Kok et al., 2019), pada tahun 2018, mengumumkan secara resmi pelarangan LGBT. Bahkan negara ini juga membuat UU yang secara khusus memberikan hukuman atas tindakan yang mengarah pada LGBT. Sebagaimana Malaysia, Arab Saudi dan negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim, melarang keras bahkan menghukum mati bagi mereka yang terlibat dalam perilaku LGBT ini.

Berbeda di beberapa negara Eropa yang memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari LGBT (Strand & Svensson, 2023). Di Inggris misalnya, terdapat 3,5 juta orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari LGBT

(Webster & Drury-Smith, 2021). Bahkan di beberapa perusahaan di Eropa sudah mulai menerima secara terbuka kelompok yang memiliki orientasi seksual ini (Cheng et al., 2023)

Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada upaya penolakan terhadap mereka ini. Kelompok ini, di Eropa juga rentan dengan diskriminasi dan ketakutan (Webster & Drury-Smith, 2021). Praktik diskriminasi, pelecehan dan kekerasan juga dialami oleh individu-individu LGBT ini, terjadi serius di Jerman, Portugal dan Inggris (Bayrakdar & King, 2023). Artinya, bahwa eksistensi LGBT ini juga bermasalah dalam konteks hubungan antar sesama manusia.

Lalu bagaimana di Indonesia, meskipun tidak atau belum ada UU yang mengatur secara spesifik terkait dengan LGBT, namun mayoritas umat Islam di negeri ini, menolak eksistensi dan perkembangan LGBT ini, baik perseorangan maupun kelompok. Selain itu, bangsa Indonesia memiliki ikatan yang kuat dengan norma-norma agama, di mana LGBT termasuk yang menjadi “lawan” dari agama itu sendiri. Ini terjadi juga di Malaysia dan di beberapa negara muslim lainnya, di mana agama menganggap kelompok LGBT tidak saja sebagai kelompok yang ilegal namun juga tidak diterima secara sosial oleh agama (Muhammad, 2000).

Masyarakat Riau, yang serumpun dengan negeri Malaysia, juga memiliki sensitivitas yang sama dengan negeri Jiran itu. Bangsa Melayu, pada umumnya mengidentikkan dirinya sebagai Muslim. Melayu adalah Islam (Dahlan, 2015; Osman, 1989; Rab, 1990), begitu kira-kira ungkapan yang mereka sampaikan. Bagi orang Melayu, bahasa juga menjadi bagian penting dari cerminan budi pekerti seseorang. “Jika mau tau orang yang berbangsa, lihat kepada budi bahasa” begitu petuah Raja Ali Haji dalam Gurindamnya (Muhammad Hafiz & Tafsiruddin, 2022). Oleh karena itu, bahasa menjadi indikator penting dalam melihat budi pekerti seseorang (Hamidi, 1994).

Dengan demikian, masyarakat melayu Riau khususnya dan Indonesia pada umumnya, merupakan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi moral dan etika agama dan bahasa yang sangat kuat (Iskandar, 2000; Musyarofah, 2021). Sehingga, ketika ada sesuatu yang dinilai bertentangan dengan nilai-nilai agama dan bahasa ini, dianggap sebagai perilaku yang menyimpang, termasuk dalam hal ini adalah perilaku LGBT.

Meskipun belum ada data yang cukup meyakinkan secara statistik, namun demikian jumlah LGBT di Indonesia terus mengalami peningkatan. Misalnya ada yang menyebut angka 20.000 orang (Yudiyanto, 2017). Para ahli dan dari UNICEF menyebutkan tahun 2012, jumlah LGBT akan mencapai 3 juta jiwa (Siyoto & Sari, 2017; Yudiyanto, 2017). Angka ini, jika disandingkan dengan fenomena munculnya kelompok-kelompok yang menyebut dirinya sebagai LGBT, tidak terlalu mengejutkan. Misalnya, di Jakarta diperkirakan terdapat sekitar 5 ribu gay dan di Jawa Timur terdapat 348 ribu gay dari 6 juta penduduk Jawa Timur (Yudiyanto, 2017). Sementara di Makassar, juga sudah banyak komunitas homoseksual yang muncul seperti “Gay Anak Makassar Bot And Top” dan “Gay Makassar Gowa”, yang merupakan group gay terbesar di Kota Makassar (Agustiawan et al., 2021).

Di Pekanbaru, isu LGBT sempat menghebohkan dan langsung menusuk pada jantung “penjaga moral”, yaitu lembaga pendidikan. Pada Juni 2023 yang lalu, hampir semua media lokal maupun nasional, memberitakan munculnya group WhatsApp (WAG) komunitas LGBT dikalangan siswa sekolah dasar di Pekanbaru Riau. Berita ini, tidak saja membingungkan namun juga mengejutkan warga Kota Pekanbaru, yang dikenal memiliki budaya melayu yang sangat kuat. Bahkan dalam salah satu mata pelajaran Muatan Lokalnya adalah Budaya Melayu Riau (BMR), yang berusaha memperkuat jati diri anak melayu yang Islami dalam dunia pendidikan.

Isu LGBT di Bumi Melayu ini, membuka ruang pertanyaan besar bagaimana masyarakat yang mengidentifikasi dirinya sebagai Muslim, berhadapan dengan isu ini. Mungkinkah pelaku LGBT sudah mulai merambah pada sisi spiritualitas. Mereka memiliki kehidupan religius

sedemikian rupa, sehingga LGBT bukan sekedar memenuhi kepuasan seksual semata. Sebagaimana hasil riset yang dikemukakan oleh Benjamin Hegarty (dalam Widyantoro, 2019), yang menyebutkan ada transformasi gerakan kaum transgender yang tidak saja menyoal Hak Asasi Manusia, melainkan juga kehidupan religius mereka. Hal ini, mendorong munculnya tulisan ini, yaitu mencoba melihat diskursus LGBT dalam konteks lokal di Riau..

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu meneliti secara alamiah dengan tujuan memaknai setiap peristiwa dengan metode tertentu (Aba et al., 2023). Penelitian ini menggunakan studi literatur (*Library Research*), untuk menggali dan menyoal isu LGBT yang ada di Riau (Zed, 2008), khususnya di Kota Pekanbaru. Literatur diperoleh melalui beberapa artikel dari tahun 2016 hingga 2023 di Mandeley dan berita-berita yang muncul di media on-line pada tahun yang sama terkait dengan LGBT. Kajian literatur sendiri bermakna sebuah teknik penyoalan dengan melibatkan proses penyoalan, analisis, dan sintesis terhadap sumber-sumber tertulis yang memiliki relevansi dengan topik penelitian (Anggito & Johan Setiawan, 2018; Herdiansyah, 2018).

Sebagaimana judul dalam penelitian ini, yang ingin dicapai adalah untuk memahami dinamika atau perkembangan isu LGBT yang muncul di Riau sejak tahun 2000 hingga 2023 ini, menjadi topik hangat dan menyuarakan di bumi melayu ini. Data dari berbagai literatur dan berita-berita tersebut, kemudian di analisis dengan menggunakan *content analysis* serta pengolahan data dilakukan secara bertahap yaitu edit (*Editing*), pengelompokan data (*classifying*), pemeriksaan data (*Verifying*), analisis data (*Analyzing*), dan terakhir kesimpulan (*Concluding*) (Azhar, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antara Orientasi dan Perilaku; LGBT dalam Perdebatan

Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender, selanjutnya di singkat dengan LGBT, merupakan persoalan yang berkaitan dengan orientasi seksual seseorang. Jika lesbian berorientasi seksual kepada sesama perempuan (Artanti et al., 2022), maka Gay adalah mereka yang memiliki orientasi seksual kepada sesama lelaki (Asmara & Valentina, 2018). Sementara biseksual adalah mereka yang menyukai sesama jenis juga lawan jenis sekaligus (Akhir et al., 2019). Situasi ini, dilakukan biasanya untuk menutupi kecenderungan seksualnya yang sesama jenis (Royhanaty, 2017). Sedangkan transgender adalah mereka yang memiliki perilaku atau berpenampilan tidak sesuai dengan peran gender yang dimiliki oleh orang-orang pada umumnya (Royhanaty, 2017).

Istilah LGBT ini, mulai “mendunia” pasca kebolehan menikah sejenis di Amerika Serikat pada Juni 2015 yang lalu di semua negara federasi di sana. Kebolehan ini, sebenarnya bukan hal yang mengejutkan, karena Belanda dan Kanada sudah terlebih dahulu melegalkan pernikahan sejenis di negaranya. Gerakan atas nama hak asasi manusia mulai menggulir ke beberapa negara yang memberikan ruang terbuka bagi kebebasan individu, seperti Indonesia (Dhamayanti, 2022). Banyak kelompok yang bergerak di LGBT ini, kemudian mendorong kepada pemerintah untuk memberikan kebebasan dan pemenuhan hak-hak seperti pernikahan sejenis, melalui Undang-Undang.

Secara sosiologis, di dalam masyarakat Islam, isu LGBT ini sesungguhnya bukanlah isu baru. Bahkan dalam Alquran, disebutkan dengan sangat jelas terkait dengan adanya perilaku seksual seperti itu (Hanum, 2018; Kusnadi & Andi Muhammad Ilham Septian, 2020; Nafisah, 2019). Peristiwa ini, terjadi jauh sebelum Masehi, yaitu pada masa Nabi Luth as. Diceritakan dalam sejarah bahwa kaum Nabi Luth ini, yang ada di Negeri Sodom, memiliki orientasi seksual yang bertolak belakang dengan manusia pada umumnya, yang berlaku sejak Nabi Adam, yaitu menyukai sesama jenis mereka (Abd Hamid & Abdullah, 2020). Perilaku homoseksual ini, belum pernah dilakukan oleh para umat sebelumnya, sejak Adam a.s, diutus Allah di muka bumi

(Awwaliyah, 2021; Syobromalisi, 2007). Dalam perjalanannya, Allah kemudian melaknat dan menghukum orang-orang yang memiliki orientasi seksual seperti itu. Artinya, dalam tradisi Islam, argumentasi apapun ketika berbicara tentang perilaku seks sejenis, sudah pasti akan merefer pada kejadian Kaum Sodom ini (Hudiyani, 2022).

Atas dasar peristiwa inilah, akan sangat sulit bagi seorang muslim memberikan jaminan kebenaran bagi pelaku LGBT. Hampir sebagian besar cendekiawan Muslim melarang dan mengutuk perilaku LGBT ini (Aletmi et al., 2019). Perilaku LGBT sering dianggap sebagai perilaku dosa, gangguan moral, dan penyakit kesehatan. LGBT bertentangan dengan hukum Tuhan dan sekaligus hukum alam serta mendorong munculnya keterputusan genetik antar manusia (Yanggo, 2018).

Namun demikian, bukan berarti praktek ini tidak ada dalam masyarakat Muslim. Di beberapa negara yang mayoritas Muslim, seperti Turki, Maroko, Arab Saudi, Iran, dan Iraq, telah melakukan praktek ini, meskipun dilakukan hanya beberapa orang (Qibtiyah, 2015). Bahkan ada yang menyebutkan secara terang-terangan, misalnya ada yang mengklaim diri mereka sebagai perkumpulan muslim gay: *Al-Fatiba Foundation*, *Queer Muslim*, *ILGA-Europe/International Lesbian and Gay Association*, dan *Queer Jihad*.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional Indonesia masa lalu, juga mengenal praktek seksual yang sejenis ini. Di Aceh misalnya, sebagaimana yang dilaporkan oleh Snouck Hurgronje dalam bukunya *The Achehnese* (Pane, 2020). Dalam buku ini, digambarkan bahwa banyak lelaki Aceh yang memiliki kebiasaan untuk berkasih-kasihan dengan anak muda sejenis. Secara eksistensial, perilaku ini tergambar dalam kesenian *Roteb Sadati*. Kesenian ini, merupakan tari yang biasanya disebut dengan *dalem* atau *aduen*. Pada umumnya, tarian ini dimainkan oleh pria dewasa yang berjumlah 15 – 20 orang. Dalam tarian tersebut bukan hanya melibatkan pria dewasa saja akan tetapi menyertakan seorang anak laki-laki kecil. Anak lelaki kecil ini, yang kemudian menjadi *sadati*, laki-laki yang didandani seperti anak perempuan. Mereka yang melakukan tarian ini umumnya berasal dari Aceh pegunungan atau Nias (Amal et al., 2019).

Secara sosiologis, adanya perilaku homoseksual di masyarakat Aceh masa lampau ini, didorong oleh kuatnya norma agama dan sosial yang membatasi hubungan laki-laki dan perempuan muda di sana. Bahkan, perilaku ini tidak saja menyasar pada masyarakat umum, melainkan juga di kalangan *dayah* atau pesantren. Hal ini, digambarkan dengan adanya anak laki-laki di Aceh yang menginjak usia tujuh belas tahun, yang disebut dengan *anekeh*, sering tidur di *meunasah* atau surau d malam hari (Safri, 2020).

Di Jawa Timur, terutama di Ponorogo, juga ada perilaku homoseksual di kalangan *Warok*, sebutan bagi *orang sakti* atau tokoh elit di dalam kesenian reog. Pasangannya disebut dengan *gemblak*, yaitu seorang anak laki-laki yang didandani layaknya seorang perempuan. Ada proses meminang dan diberikan mas kawin, biasanya berupa sapi betina dan sebidang tanah (Krismawati et al., 2018; Wahyu Wiranata & Nurcahyo, 2018). Dalam kehidupan sehari-hari, *gemblak* ini hidup layaknya seorang “isteri” bagi sang *warok*, selain ada isteri yang sesungguhnya. Dalam seni reog, *gemblak* berperan sebagai penari jaranan atau *jathilan*.

Di masyarakat suku Asmat Papua, di masa lampau, juga ada tradisi menyodomi anak laki-laki yang akan tumbuh dewasa. Ini dilakukan karena adakepercayaan di kalangan mereka bahwa seorang anak memiliki sifat kewanitaan, hal ini disebabkan oleh cairan yang berasal dari seorang Ibu, dari sejak berada di rahim hingga menyusui. Untuk membangkitkan sifat kejantanan pada diri si anak, maka dilakukan ritual sodomi (Pane, 2020). Ritual ini, dilakukan oleh orang tua yang seangkatan dengan ayahnya, bukan orang tua dari si anak tersebut.

Bahkan dalam lingkungan pendidikan di Pesantren-Pesantren di Jawa, dulu sebelum tahun 1970-an, seringkali muncul istilah *mairil* atau *amrot-amrotan*, yang merujuk pada kebiasaan santri

senior yang hoby tidur bersama dengan santri yunior dalam satu kamar (Ermayani, 2017; Sulastri et al., 2022). Dengan begitu, perilaku homoseksual memang sudah lama muncul dan hidup ditengah masyarakat tradisional Indonesia.

Sejarah homoseksual juga terjadi pada tradisi agama-agama primitif zaman dulu, namun biasanya ia melekat pada ritual keagamaan atau kebudayaan pada masyarakat saat itu (Halim, 2017). Begitu pula pada kaum Bani Israel yang dilarang melakukan persetubuhan dengan sesama jenis. Berita ini dijelaskan dalam Alkitab, ketika berbicara mengenai praktek bangsa Kanaan dan sekitarnya (Ekoliesanto & Zaluchu, 2023).

Namun demikian, beberapa perilaku homoseksual di atas, mengesankan kepada ritualitas atau atas dorongan nafsu sementara, yang tentu berbeda dengan konsep homoseksual yang berkembang di Barat atau zaman sekarang ini. Hal ini, mendorong kepada pertanyaan apakah perilaku seksual sejenis tersebut melibatkan orientasi seksual? Apakah terdapat perbedaan antara perilaku seksual dan orientasi seksual?

Hal ini, didasarkan kepada realitas sosial yang selalu menjadi argumen kaum LGBT, bahwa keinginan seksual yang muncul, bukan dibuat-buat, melainkan karena dorongan sendiri tanpa diminta. Ia muncul secara naluriah manusia pada umumnya. Dalam konteks ini, fenomena LGBT disebut sebagai orientasi seksual. Setiap orang memiliki ketertarikan kepada yang lain, tanpa ada dorongan eksternal, melainkan dorongan yang tidak bisa dikendalikan dari dalam dirinya sendiri (Ayub, 2017; Nurhayati & Rosaria, 2017). Pandangan ini, berdampak pada kebolehan seseorang untuk mempertahankan apa yang dia sukai dan cintai. Karena, ia bersifat kodrati dan tidak semua orang yang mau memiliki orientasi berbeda pada umumnya manusia yang lainnya.

Orientasi seksual ini, dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama sekali pada saat awal-awal kehidupannya. Secara umum ada pengaruh internal atau biologis atau natural dan eksternal atau faktor lingkungan atau nurture. Jika faktor biologis lebih kepada faktor genetika, hormon (yaitu tidak ada keseimbangan antara hormon androgen ketika ibunya hamil), karena gangguan zat-zat tertentu seperti nikotin, amfetamin, atau obat-obatan tiroid yang mengganggu selama kehamilan. Sedang faktor lingkungan adalah karena faktor sosial atau budaya atau pengalaman hidup seseorang (Jelita et al., 2020; Karolina, 2018). Dengan begitu, seseorang yang memiliki orientasi seksual dengan sendirinya tidak harus menjadi seorang yang homoseksual. Ketika seseorang sudah melakukan tindakan atas orientasi seksual yang dimilikinya, maka ia telah berperilaku homoseksual. Artinya, perilaku LGBT merupakan manifestasi dari orientasi seksual seseorang.

Di masyarakat, terjadi perbedaan penerimaan atas dua hal tersebut. Pada wilayah pertama, yaitu pada wilayah orientasi, ada sebagian masyarakat yang menerima mereka. Karena ini wilayah kodrati, datang dari diri seseorang yang tidak “diduga-duga”, ia datang dari Tuhan. Salah satu tokoh Muslim yang membela dalam hal ini adalah Musdah Mulia (Mulia, 2010). Berbeda kemudian pada perilaku LGBT, yang menjadikan seksualitas sebagai binalitas kemanusiaan dalam memuaskan nafsu belaka. Dampak penting dari perilaku ini adalah penggunaan berbagai cara untuk menumpahkan hasrat seksualitasnya. Seperti kasus-kasus kekerasan seksual yang melibatkan terbunuhnya anak-anak atau remaja.

Dalam konteks kekinian, proses itu kemudian berlanjut kepada pembentukan identitas sesama kelompok mereka, dan kemudian mereka akan membentuk komunitas sesama mereka, dan puncaknya mereka akan menuntut negara agar mengakui identitas dan komunitas mereka sebagai warga negara seperti warga negara pada umumnya (Halim, 2017).

Antara di Tolak dan Diterima; LGBT Di Indonesia

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arivia dan Gina (2016) tentang argumentasi masyarakat yang menolak eksistensi LGBT adalah; *Pertama*, soal doktrin sejarah yang menyebutkan bahwa LGBT dihukum Tuhan dan agama melarangnya dengan keras; *Kedua*, LGBT merupakan soal gaya hidup, karenanya setiap orang bisa menghindarinya jika ia mau berupaya menghindarinya; *Ketiga*, LGBT merupakan kelompok elit dari masyarakat modern-Barat. Penuh dengan kehidupan hedonis dan mewah, hanya orang tertentu saja yang bisa melakukannya; dan *Keempat*, ketika mereka mengelompok dan membentuk komunitas, tidak jarang mereka akan bersembunyi-sembunyi. Mereka terkadang tidak ingin identitas dirinya sendiri terbongkar di depan masyarakat ada umumnya. Hal ini, disebabkan oleh adanya kekhawatiran dari mereka jika tidak diterima oleh anggota keluarga maupun masyarakat di sekitarnya.

Riset lainnya menyatakan bahwa larangan akan praktik LGBT ini, karena kuatnya opini melalui media. Selama ini, media dengan gigih menyuarakan LGBT sebagai perilaku yang kurang pantas, tabu untuk dibicarakan, dan berlawanan dengan norma-norma agama di dunia. LGBT selalu digambarkan sebagai penyakit yang membahayakan bagi generasi muda saat ini (Listiorini et al., 2019).

Terlepas dari hal tersebut di atas, Saiful Mujani Research Center (SMRC) pada tahun 2016 dan 2017 melakukan survey terhadap 3.104 orang yang berusia 17 tahun ke atas. Hasilnya menunjukkan bahwa 41,1% responden menyatakan bahwa perilaku LGBT tidak boleh ada di Indonesia. Bahkan 88% responden menyatakan bahwa LGBT telah mengancam kehidupan warga bangsa Indonesia. Kemudian 81% responden setuju jika agama melarang aktifitas LGBT di Indonesia (Rizkiani & Tondok, 2023). Hasil yang serupa ditunjukkan oleh hasil survei kolaborasi Tirto dan Jakpat pada tahun 2019. Survei dilakukan terhadap 1.005 responden yang mayoritas 20 hingga 25 tahun dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 55,72% responden menyatakan LGBT sebagai perbuatan yang keliru. Selanjutnya terdapat 58,48% responden menganggap LGBT sebagai penyimpangan (Veronica Rakel Rahardjo & Marselius Sampek Tondok, 2022).

Meskipun di Indonesia dianggap paling menolak keberadaan LGBT (Renwarin, 2023) namun demikian, pada akhir-akhir ini, sudah banyak pandangan-pandangan yang mulai menerima kelompok ini di Indonesia. Beberapa tulisan kaum cendekiawan, baik muslim maupun non-muslim yang berupaya melakukan dekonstruksi pemahaman keagamaan terkait dengan LGBT ini.

Kampanye di bidang teologis dilakukan dengan membongkar bangunan keagamaan yang selama ini menjadikan heteroseksual sebagai satu-satunya alternatif sah seksualitas manusia. Misalnya buku yang ditulis oleh M. Kholidul Adib Ach yang berjudul “*Indahnya Kawin Sesama Jenis; Demokratisasi dan Perlindungan Kaum Homoseksual*”. Buku ini mencoba membongkar pemahaman hukum bagi kaum LGBT dan membolehkan pernikahan sesama jenis. beberapa argumentasi yang disampaikan oleh penulis terkait dengan kebolehan menikah sejenis ini adalah; *Pertama*, Semua manusia diciptakan Tuhan dalam keadaan yang sama, sederajat, kecuali ketaatan kepada-Nya; *Kedua*, Islam sangat menghargai kemanusiaan, memberikan ruang yang lebar bagi upaya memuliakan dan menghormati sesamanya; dan *Ketiga*, Islam melarang perilaku seksual yang “liar”, bukan pada orientasi seksualnya.

Argumentasi yang hampir sama juga disampaikan oleh Musdah Mulia (2010) terkait dengan penerimaan Islam atas LGBT. Begitu juga pada gerakan gender di Indonesia, yang memberikan “ruang” bagi kelompok ini untuk hidup dengan tenang di Indonesia. Konstruksi yang dibangun oleh kelompok ini adalah bahwa selama ini seksualitas seringkali dimaknai sebagai milik kaum laki-laki saja, perempuan hanya menjadi “obyek” seksual. Begitu juga, menyukai lawan jenis (heteronormativitas) menjadi dominan, karena kekuasaan laki-laki atas

perempuan. Sementara homoseksual (sesama jenis laki-laki) dan lesbian (sesama jenis perempuan), terabaikan dalam konstruksi masyarakat (Husein Muhammad et al., 2011).

Lebih-lebih lagi, ketika dunia menyetakan bahwa secara psikologis, orientasi seksual seseorang yang mengarah kepada jenis yang sama, bukanlah sebuah penyimpangan, melainkan sebagai bentuk “given” dari Tuhan, maka akan menggeser sikap dan hukum atas mereka yang memiliki orientasi seksual sejenis ini. Tidak heran jika kemudian sejak tahun 1974, APA (*American Psychiatric Association*) menarik kata “homo” dari daftar penyakit jiwa. Ketetapan ini diadopsi badan internasional WHO dan diikuti Departemen Kesehatan RI pada 1983.

Disayang tapi Dilarang; *LGBT di Pekanbaru*

Dibandingkan Provinsi yang ada di Sumatera lainnya, seperti Aceh, Sumatera Barat, dan lainnya, Riau merupakan provinsi terbesar di antara provinsi tersebut. Provinsi Riau, secara kultur-keagamaan hampir sama dengan Aceh dan Sumatera Barat, yang sangat kental dengan budaya Islam. Di beberapa Kabupaten yang ada di Riau, terdapat beberapa sebutan yang menggambarkan kuatnya agama Islam di daerah ini. Misalnya “Serambi Mekah” (Kabupaten Kampar), “Negeri Seribu Kubah” (Kabupaten Rokan Hilir), “Negeri Suluk” Kabupaten Rokan Hulu, dan lainnya.

Di Riau dan juga di beberapa Kabupaten, memiliki Lembaga Adat Melayu (LAM). Adapun tugas utama lembaga ini adalah sebagai penyokong utama Adat dan sebagai institusi yang menyelamatkan Budaya Melayu. Dalam pelaksanaannya, lembaga ini memegang teguh apa yang disebut dalam *adat Melayu yang bersendikan Syarak, Syarak bersendikan Kitabullah* juga memegang prinsip *Syarak mengata, Adat Memakai*.

Atas dasar itu, ketika isu LGBT menyeruak di publik, maka LAM Riau dengan tegas membuat petisi atau *Warkah Petuah Amanah* pada awal tahun 2023 yang lalu, berisi tentang penolakan keras atas adanya LGBT di Riau. Setidaknya ada lima point yang disampaikan oleh LAM, *Pertama*, melakukan penolakan dengan keras atas faham-faham yang mengarah kepada perilaku menyimpang sebagaimana yang disebut dengan LGBT, menolak segala hal yang berkaitan dengannya; keberadaannya dan organisasinya. Sebab LGBT bertentangan dengan nilai-nilai kemelayuan; *Kedua*, mendesak pemerintah provinsi Riau dan DPRD Riau, untuk membuat Peraturan Daerah (Perda) yang berisi tentang larangan terhadap segala aktifitas LGBT. Pemerintah Daerah didorong untuk tidak memberikan izin apapun berkait dengan kegiatan LGBT, baik seni, olah raga, selebaran, poster dan sejenisnya serta mengupayakan untuk menetralsir kegiatan LGBT di bumi Lancang Kuning; *Ketiga*, memberikan himbuan kepada warga Riau, untuk senantiasa waspada serta menjaga keluarga dan lingkungan dari penyebaran LGBT; *Keempat*, meminta kepada LAM yang ada di Kabupaten/Kota di Riau, untuk aktif mengawasi dan memberikan sanksi atas hal-hal yang berbau LGBT sesuai dengan kearifan lokal masing-masing masyarakat komunitas adat; dan *Kelima*, Pemerintah Daerah diminta untuk memperkuat “imun” masyarakat dari perilaku LGBT dengan menggalakkan sosialisasi bahaya LGBT dengan melibatkan berbagai unsur di Masyarakat (Media Center Riau, 2023).

Namun sulit diduga, pasca itu, muncul isu group WA LGBT yang melibatkan para siswa Sekolah Dasar hingga Menengah Atas di Pekanbaru. Berita ini muncul, justru berasal dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA). Meskipun klarifikasi telah dilakukan oleh Kepala Dinas Pendidikan, bahwa isu itu tidak benar, namun ia tidak menampik adanya gorup LGBT di tingkat SMA (Rizky Suryarandika, 2023).

Dalam pengakuan Sakinah, ketua Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Riau menjelaskan bahwa ada dua sekolah tingkat SMA/SMK yang ada di Pekanbaru dicurigai memiliki keterlibatan dengan LGBT. Namun ia tidak menjelaskan keberadaan sekolah tersebut. Sementara data yang disampaikan oleh Hendri, Kepala Pengaduan Unit Pelaksana Teknis

Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Riau, terdapat ratusan milyar uang beredar di antara kelompok ini. Hal ini, merupakan bagian dari kompensasi yang diberikan kepada mereka yang menjadi anggota LGBT di Riau.

Dalam sejumlah penelitian, Jumlah LGBT di Provinsi Riau tersebar di berbagai Kabupaten dan Kecamatan. Namun demikian, riset yang dilakukan oleh Kiki Megasari et al., (2017) menunjukkan bahwa Kabupaten Indragiri Hilir dan Kota Pekanbaru sebagai kota terbanyak jumlah LGBT. Di Kota Pekanbaru sendiri jumlah anggota LGBT mencapai tiga ribuan orang (Aat Surya Safaat, 2016; Fauziah, 2023). Sholikhah (2018) menyebutkan jumlah komunitas LGBT di Provinsi Riau cukup banyak; seperti Warga (*Waria Gay*), Lancang Kuning, LSL (*Lelaki Suka Lelaki*), IPAS (*Ikatan Payung Sekaki*), BDPN dan OPSI (Organisasi Perubahan Sosial Indonesia).

Isu LGBT mulai santer dan mencolok di Riau, bermula ketika pengelola taman Rekreasi Alam Mayang di Pekanbaru menggelar konser yang bertajuk o Festival, *The Biggest Music Festival in Sumatera*, pada Sabtu, 03 November 2018. Acara ini menghadirkan artis Calum-Scott dari Inggris dan sejumlah artis papan atas Indonesia seperti Tulus, Ten2Five, Pusakata (Mantan Payung Teduh), Diskoria, Marion Jola (Indonesian Idol), Cigarettes Wedding, dan Troya. Persoalan muncul karena Calum-Scott disinyalir memiliki afiliasi dengan LGBT. Tidak heran jika kemudian aksi protes atas kegiatan ini bermunculan. Tidak kurang 50 orang yang berasal dari kelompok FPI, Pembela Tanah Air (PETA), Pembela Kesatuan Tanah Air Indonesia Bersatu (PEKAT IB), Gerakan Anak Melayu (GAM) dan Serikat Pekerja Rumpun Melayu Industri Indonesia (SPRMII), menjaga ketat di lokasi kegiatan hingga selesai.

Meskipun acara tersebut, berjalan lancar dan sukses, namun tetap saja ada sisa “luka bathin” bagi para penentang perilaku LGBT di Riau. Sebut saja misalnya, Plt. Gubernur saat itu yang mengizinkan pelaksanaan konser ini, merasa menyesal dan tertipu atas pelaksanaan kegiatan ini (Didin Marichan, 2018).

Peristiwa yang kedua adalah adanya temuan dari Kementerian PPPA terkait dengan group WA LGBT yang melibatkan para siswa Sekolah Dasar hingga Menengah Atas di Pekanbaru, sebagaimana disebutkan di atas. Kejadian ini, menurut penulis, banyak dipengaruhi oleh euforia piala dunia 2022 di Qatar, setahun sebelumnya. Piala dunia 2022 di Qatar memberikan kesan yang cukup menarik terkait dengan isu LGBT, ada pertarungan simbolik antara pendukung dan yang melawan LGBT. Pertarungan ini, memberikan dampak pada keingintahuan generasi muda milenial, yang memang memiliki potensi ini, terhadap LGBT (Syilfa Fakhira et al., 2023).

Hal ini, didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kiki Megasari et al., (2017) bahwa mereka yang terlibat dalam gerakan LGBT diawali oleh rasa ingin tahu yang kuat dan ingin mendapatkan sensasi dalam berhubungan yang belum pernah mereka alami. Mereka percaya bahwa LGBT ini adalah cara hidup yang diatur oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Tidak dosa untuk melanjutkan perilaku LGBT karena mereka percaya bahwa perilaku ini tidak akan berubah menjadi normal.

Menariknya lagi, bahwa perilaku LGBT ini bisa merambah kepada semua orang dan semua usia. Namun demikian, yang memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terjadi pada kelompok usia dewasa awal atau usia-usia 15 – 25 tahun (Nugroho, 2010). Secara psikologis, usia ini adalah usia yang didukung oleh jiwa yang terbuka, ingin tahu, berani mengungkapkan sesuatu (Aliffatulisa, 2019).

Namun yang menjadi perhatian adalah kekerasan seksual terhadap anak menjadi meningkat di Riau. Misalnya di Pekanbaru terdapat 28 kasus kekerasan seksual kepada anak dari Januari hingga Juni 2023. Di Kabupaten Kampar meningkat dari tahun sebelumnya hanya 44 kekerasan seksual terhadap anak, di tahun 2023 terdapat 57 kekerasan seksual kepada anak-anak.

Sedangkan peristiwa penggrebekan yang dilakukan oleh Satpo PP pada hari Minggu tanggal 28 Mei 2023, di beberapa Hotel di Pekanbaru, telah menjaring 57 pasangan yang di duga terlibat pada perilaku LGBT (Kurniawan, 2023).

Dalam perspektif agama-agama, baik Kristen, Hindu, dan Budha, apalagi Islam, berpandangan sama bahwa perilaku LGBT dianggap sebagai perilaku seksual yang menyimpang dari “kodrat” kemanusiaan (Saleh & Arif, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa agama-agama ini, menolak dan berpretensi negatif atas LGBT, seperti sesuatu yang berdosa, diberikan hukuman berat dan seterusnya bagi pelaku LGBT.

Namun demikian, terlepas dari itu semua, yang patut untuk diperhatikan adalah tingkat perhatian warga atas kelompok LGBT di Riau cukup positif, meskipun sikap negatifnya lebih kuat, namun ada “ruang” yang diberikan oleh warga Riau di Pekanbaru sebesar 22%, sementara sentimen negatif atas perilaku LGBT sebesar 78% (Nasution, 2023). Sementara hasil penelitian lainnya menunjukkan adanya persepsi positif yang dialami oleh Mahasiswa di Riau terhadap LGBT sebesar 52,3% (Anita et al., 2022)

PENUTUP

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa munculnya isu LGBT di Riau, semakin menguat pada tahun 2023. Hal yang menarik adalah hasil beberapa riset tentang LGBT di Riau, menunjukkan sentimen yang cukup membuka untuk menjadi perhatian bersama, lebih-lebih di negeri yang menjunjung nilai-nilai melayu-Islam. Tingkat sentimen positif yang muncul menunjukkan bahwa warga Riau memberikan “ruang” atas perilaku LGBT, bahkan kemudian didukung oleh riset lainnya yang menyebutkan bahwa tingkat persepsi mahasiswa terhadap perilaku LGBT di Pekanbaru, cukup tinggi.

Sepertinya, generasi muda melayu Riau sudah mulai tercerabut dari akar kemelayuannya yang memegang teguh nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, perlu upaya-upaya bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan sosialisasi dan pemahaman atau pendidikan seksual bagi anak-anak dan pemuda di Riau, sehingga tidak mudah terjebak oleh isu LGBT yang semakin mendunia saat ini

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Surya Safaat. (2016, March 6). *Waspada! Jumlah LGBT di Pekanbaru Capai 3 Ribu Orang*. https://www.antaranews.com/berita/548746/hasyim-muzadi-ingatkan-isu-lgbt-untuk-kepentingan-komersial?utm_source=antaranews&utm_medium=desktop&utm_campaign=related_news.
- Aba, A., Suryadi, K., & Matang, M. (2023). Pendidikan politik di partai politik yang Impoten: Kajian kritis fenomena calon tunggal pada Pilkada. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(2).
- Abd Hamid, M. A. A. bin, & Abdullah, M. F. R. (2020). Bagaimana Nabi Lut dan Nabi Muhammad Menangani Golongan LGBT?: Satu Analisis Wacana. *Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, 7(2).
- Abduh Maghfuri Nasution. (2023). *Analisa Sentimen Masyarakat Terhadap Isu Lesbian, Gay, Bisex, Dan Transgender Menggunakan Algoritma Support Vector Machine*. Universitas Negeri.
- Agustiawan, A., Multazam, A., & Arman, A. (2021). Perilaku Homoseksual di Kota Makassar. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(1). <https://doi.org/10.56338/mppki.v4i1.1384>
- Akhir, N. M., Abdullah, F., & Kamaluddin, M. R. (2019). Faktor Pengaruhi Mahasiswa Terlibat Dalam Lgbt Di Institusi Pengajian

- Tinggi Awam Di Lembah Klang. *Perdana International Journal of Academic Research*, 6(2).
- Aletmi, A., Rofiah, N., & Yani, A. (2019). Seksualitas Kaum Sodom dalam Perspektif Al-Qur'an. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02). <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.481>
- Amal, R., Kholil, S., & Katimin. (2019). Snouck Hougranye Political Communication in Conquering Acehese Resistance 1873 -1904. *International Journal of Humanities and Social Science Invention (IJHSSI)*, 8(7).
- Anggito, & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak.
- Anita, A., Woferst, R., Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Riau, M., Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, D., & keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Riau, D. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Persepsi Mahasiswa Mengenai Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT). *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 10(1).
- Artanti, V. A. A., Hastari, T. A., Rifky, M., & ... (2022). LGBT dalam Prespektif Hak Asasi Manusia di Indonesia. ... *of Conference on*
- Asmara, K. Y., & Valentina, T. D. (2018). Konsep Diri Gay Yang Coming Out. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(02). <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i02.p05>
- Awwaliyah, N. M. (2021). Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender Perspektif Al-Qur'an dan Hak Asasi Manusia. *El-'Umdah*, 4(1). <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v4i1.2582>
- Ayub, A. (2017). Penyimpangan Orientasi Seksual (Kajian Psikologis dan Teologis). *Tasfiah*, 1(2). <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v1i2.1851>
- Azhar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Bayrakdar, S., & King, A. (2023). LGBT discrimination, harassment and violence in Germany, Portugal and the UK: A quantitative comparative approach. *Current Sociology*, 71(1). <https://doi.org/10.1177/00113921211039271>
- Cheng, Y., Zhou, X., & Yao, K. (2023). LGBT-Inclusive Representation in Entertainment Products and Its Market Response: Evidence from Field and Lab. *Journal of Business Ethics*, 183(4). <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05075-4>
- Dahlan, A. (2015). *Sejarah Melayu*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Dhamayanti, F. S. (2022). Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, dan Hukum di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i2.53740>
- Didin Marichan. (2018, November 10). *Konser Calum Scott di Riau, PLT Gubri Merasa Tertipu*. <https://Monitorriau.Com/News/Detail/9771/Konser-Calum-Scott-Di-Riau-Plt-Gubri-Merasa-Tertipu>.
- Ekoliesanto, Y. B., & Zaluchu, S. E. (2023). Mengkritisi Perilaku Homoseksual dalam Perspektif Teologi Kristen. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 15(1). <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i1.86>
- Ermayani, T. (2017). LGBT Dalam Perspektif Islam. *HUMANIKA*, 17(2). <https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.18569>
- Halim, S. H. (2017). Homoseksualitas Masa Kini: Suatu Tinjauan Menurut Etika Kristen. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 16(2). <https://doi.org/10.36421/veritas.v16i2.14>
- Hamidi, U. (1994). *Bahasa Melayu dan Kreativitas Sastra di Daerah Riau*. UNRI Press.
- Hanum, S. (2018). LGBT DALAM PERSPEKTIF HADIS. *Jurnal Ulunnuha*, 7(2). <https://doi.org/10.15548/ju.v7i2.261>
- Herdiansyah, H. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika.
- Hudiyani, Z. (2022). Kontestasi Pemikiran Hukum Islam Tentang Fenomena Homoseksual Di Indonesia. *JURNAL STUDI ISLAM*, 18(01).
- Husein Muhammad, Siti Musdah Mulia, & Marzuki Wahid. (2011). *Fiqh Seksualitas: Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas*. BKKBN.

- Iskandar, R. (2000). Penegakan Hak Asasi Manusia Dalam Membangun Masyarakat Madani. *Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 16(3).
- Jelita, W., Deana, C., & Pauziah, N. J. (2020). Perbedaan Perilaku Seksual Antara Heteroseksual dan Homoseksual Pada Remaja Akhir di Jakarta. *Program Studi Psikologi, April*.
- Karolina, A. (2018). TEORI REKAPITULASI PERILAKU HOMOSEKSUAL DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(02). <https://doi.org/10.30631/alrisalah.v16i02.312>
- Kiki Megasari, Yulrina Ardhiyanti, & Syukaisih. (2017). Fenomena Perilaku Penyimpangan Seksual oleh Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Kota Pekanbaru. *Menara Ilmu*, XI(78).
- Kok, J. J., Mohd Zawawi, J. W., & Ahmad Ghazali, A. H. (2019). THE FRAMING OF LGBT ISSUES ON NEWS PORTAL MEDIA IN MALAYSIA. *International Journal of Law, Government and Communication*, 4(17). <https://doi.org/10.35631/ijlgc.4170011>
- Krismawati, N. U., Warto, W., & Suryani, N. (2018). Eksistensi Warok Dan Gemblak di tengah Masyarakat Muslim Ponorogo Tahun 1960-1980. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(1). <https://doi.org/10.15642/religio.v8i1.747>
- Kusnadi, K., & Andi Muhammad Ilham Septian. (2020). ISU LGBT (LESBIAN,GAY,BISEKSUAL & TRANSGENDER) DALAM AL – QUR’AN. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(2). <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i2.438>
- Mashuri Kurniawan. (2023, May 28). *Razia Bersama Satpol PP dan Polsek Diamankan 57 Pasangan Diduga LGBT di 2 Wisma Pekanbaru*. <https://www.batamnews.co.id/Berita-99734-Razia-Bersama-Satpol-Pp-Dan-Polsek-Diamankan-57-Pasangan-Diduga-Lgbt-Di-2-Wisma-Pekanbaru.Html>.
- Media Center Riau. (2023, January). *LAMR Keluarkan Warkah Petuah Amanah, Sikapi Perilaku LGBT*. <https://www.riau.go.id/Home/Content/2023/01/23/14338-Lamr-Keluarkan-Warkah-Petuah-Amanah-Sikapi-Perilaku>.
- Muhammad Hafiz, & Tafsiruddin. (2022). MASYARAKAT MELAYU RIAU BERBUDAYA. *Dakwatul Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v6i2.505>
- Muhammad, S. (2000). *Outlines of Criminal Law and Justice in Islam*. International Law Book Service.
- Mulia, S. M. (2010). Islam dan Homoseksualitas: Membaca Ulang Pemahaman Islam. *Gandrug*, 1(1).
- Musyarofah, M. (2021). Pendidikan Agama Sebagai Dasar Dalam Membangun Ketahanan Keluarga. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 8(02). <https://doi.org/10.32678/jsga.v8i02.5502>
- Nafisah, M. (2019). Respon Al-Qur’ân Terhadap Legalitas Kaum LGBT. *Jurnal Online Studi Al-Qur’ân*, 15(1). <https://doi.org/10.21009/jsq.015.1.04>
- Nurhayati, T., & Rosaria, Y. W. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Orientasi Seksual Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 02(3).
- Osman, Mohd. T. (Ed.). (1989). *Masyarakat Melayu; Struktur, Organisasi, dan Manifestasi*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Pane, S. D. (2020). *Dampak Pergaulan Waria Terhadap Psikologis Remaja Di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara*. IAIN Padangsidempuan.
- Qibtiyah, A. (2015). HOMOSEXUALITY ISLAM AND HUMAN RIGHTS PERSPECTIVES. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.14421/musawa.2015.142.197-210>
- Rab, T. (1990). *Fenomena Melayu*. Lembaga Studi Sosial Budaya Riau.
- Renwarin, L. M. (2023). Menelusuri Jejak Hak Asasi Manusia: Analisis Sikap Paus Fransiskus terhadap Legalitas Diskriminasi LGBT di Indonesia. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*,

- 9(1). <https://doi.org/10.37196/kenosis.v9i1.672>
- Rizkiani, F. A., & Tondok, M. S. (2023). PRASANGKA TERHADAP HOMOSEKSUAL: PERAN FUNDAMENTALISME BERAGAMA DAN KECEMASAN ANTARKELOMPOK. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5). <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i5.898>
- Rizky Suryarandika. (2023, June 16). *Waduh, Ada Grup WA Siswa LGBT di Pekanbaru, Ini Peringatan KemenPPP4*. <https://News.Republika.Co.Id/Berita/Rwbv1a349/Waduh-Ada-Grup-Wa-Siswa-Lgbt-Di-Pekanbaru-Ini-Peringatan-Kemenpppa-Part1>.
- Royhanaty, I. (2017). PERSEPSI KAUM GAY TENTANG FENOMENA LGBT (LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER) DI KOTA SEMARANG. *Jurnal SMART Kebidanan*, 3(1). <https://doi.org/10.34310/sjkb.v3i1.56>
- Safri, A. N. (2020). Historisitas Homoseksual Dalam Islam. *Academia.Edu*.
- Saleh, G., & Arif, M. (2018). FENOMENOLOGI SOSIAL LGBT DALAM PARADIGMA AGAMA. *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i1.16>
- Siyoto, N. S., & Sari, D. K. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Homoseksual (Gay) di Kota Kediri. *Indonesian Journal of Nutritional Epidemiology and Reproductive*, 3(1).
- Strand, C., & Svensson, J. (2023). Towards a Situated Understanding of Vulnerability — An Analysis of Ugandan LGBT+ Exposure to Hate Crimes in Digital Spaces. *Journal of Homosexuality*, 70(12). <https://doi.org/10.1080/00918369.2022.2077679>
- Sulastri, S., Dewi, E., Hudiawati, D., Purwanto, S., & Yuniartika, W. (2022). Pemahaman Gender Sebagai Strategi Pencegahan LGBT di Lingkungan Pondok Pesantren. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3). <https://doi.org/10.35914/tomaega.v5i3.1204>
- Sylfa Fakhira, Dita Isnata, Yasyfa Fitri, & Maylanny Christin. (2023). OPINI PUBLIK MENGENAI PIALA DUNIA QATAR. *Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 6(1).
- Syobromalisi, F. A. (2007). Homoseksual, Gay, Dan Lesbian Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Majalah BEM Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah*.
- Veronica Rakel Rahardjo, & Marselius Sampek Tondok. (2022). Prasangka terhadap Homoseksual: Peran Fundamentalisme Agama dan Identitas Sosial. *Keluwih: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(1). <https://doi.org/10.24123/soshum.v3i1.5226>
- Wahyu Wiranata, A. D., & Nurcahyo, A. (2018). Peranan Gemblak Dalam Kehidupan Sosial Tokoh Warok Ponorogo. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 8(01). <https://doi.org/10.25273/ajsp.v8i01.2036>
- Webster, R., & Drury-Smith, H. (2021). How can we meet the support needs of LGBT cancer patients in oncology? A systematic review. In *Radiography* (Vol. 27, Issue 2). <https://doi.org/10.1016/j.radi.2020.07.009>
- Widiantoro, H. (2019). Global Islamic Liberation Theology in the Local Context of Transgendered Indonesian Muslims. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(2). <https://doi.org/10.21154/altahrir.v19i2.1677>
- Yanggo, H. T. (2018). Penyimpangan Seksual (LGBT) Dalam Pandangan Hukum Islam. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(2). <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n2.1-28>
- Yudiyanto. (2017). FENOMENA LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER (LGBT) DI INDONESIA SERTA UPAYA PENCEGAHANNYA. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1).
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.